

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ilmu antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang seluruh aspek kehidupan manusia dari berbagai suku bangsa baik secara fisik maupun budaya. Ilmu antropologi dibagi menjadi dua bidang yakni antropologi fisik dan budaya. Secara umum dalam ilmu antropologi diuraikan tentang tujuh unsur kebudayaan diantaranya: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat, 1987).

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2014 adalah 252.164,8 juta. Berdasarkan data Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk pedesaan mencapai 119.321.070 jiwa (50,21%) dan penduduk perkotaan mencapai 118.320.256 jiwa (49,79%). Data tersebut menunjukkan jumlah penduduk pedesaan lebih besar dibandingkan dengan penduduk perkotaan, akhir-akhir ini banyak penduduk desa yang melakukan migrasi. Penduduk pedesaan banyak bekerja disektor pertanian. Penduduk yang bekerja pada sektor pertanian mengalami penurunan dari 40,12 juta orang menjadi 37,75 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2016).

Hasil produksi pertanian pada sektor tanaman padi mengalami kenaikan dari tahun 2013 sekitar 12.049.342 per ton pada tahun 2014 menjadi 12.397.049 per ton, sebelumnya pada tahun 2012 ke tahun 2013 hasil produksi padi mengalami penurunan dari 12.198.707 menjadi 12.049.342 (Data dari Dinas Pertanian Jawa Timur, 2014). Penurunan itu bisa disebabkan oleh berbagai hal, antara lain: a) kapasitas produksi menurun yang diikuti menurunnya kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia, b) adanya perubahan iklim dan produksi pangan, pengelolaan air, berkurangnya tingkat kesuburan tanah akibat penggunaan pupuk

kimia yang berlebihan, c) saluran pemasaran hasil-hasil pertanian, harga jual produk pertanian yang rendah, harga pupuk yang melambung tinggi (Arifin, 2014).

Berbagai kebijakan telah diusahakan pemerintah untuk dapat meningkatkan produktifitas pertanian salah satunya adalah melalui intensifikasi pertanian. Program intensifikasi pertanian dimulai sejak tahun 1970-an. Intensifikasi pertanian merupakan pengolahan lahan pertanian dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan hasil produktivitas yang lebih tinggi melalui panca usaha tani yakni pengolahan tanah, pengairan, pemilihan bibit unggul, pemupukan, dan pemberantasan hama dan penyakit (<http://idkf.bogor.net>). Program intensifikasi pertanian banyak diterapkan di Jawa dan Bali karena lahan pertanian di Jawa dan Bali semakin sempit. Salah satu program untuk mendukung intensifikasi pertanian adalah dengan menerapkan program pupuk bersubsidi. Program pupuk bersubsidi untuk membantu petani kecil yang ada di pedesaan. Implementasi dari program pupuk bersubsidi ini berjalan dengan lancar karena keterlibatan antar berbagai elemen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yakni keberhasilan program pupuk bersubsidi (Rustinsyah, 2015).

Penggunaan pestisida dan pupuk kimia dalam memberantas hama dan penyakit merupakan penerapan dari program intensifikasi pertanian. Penggunaan pestisida secara terus menerus akan merusak kesuburan tanah. Tanah akan mengalami pencemaran, tanah kehilangan zat organik yang dikandung, unsur hara tanah juga terkikis sedikit demi sedikit akibat penggunaan pupuk kimia dan pestisida, hal ini memicu timbulnya penyakit atau hama baru pada tanaman dan hama tersebut semakin resisten (Sakina dalam <https://ilmuwanmuda.wordpress.com/>, 2011).

Salah satu permasalahan yang dihadapi petani saat ini adalah hama tikus. Permasalahan ini juga dialami oleh petani Desa Kebalanpelang. Permasalahan hama tikus muncul salah satunya dikarenakan oleh ular sawah sebagai pemakan tikus punah akibat penggunaan pestisida dan pupuk-pupuk kimia. Hama tikus merupakan salah satu hama utama dari golongan mamalia yang menyerang

tanaman padi. Kerusakan yang disebabkan oleh tanaman padi di Asia tenggara mencapai 10-15% per tahun. Luas serangan hama tikus di Indonesia sendiri rata-rata mencapai 100.000 ha setiap tahunnya. Berbagai pengendalian dan pemberantasan hama tikus telah dilakukan baik dari petani sendiri maupun dari pemerintah belum ada yang konsisten digunakan dalam pengendalian hama tikus (Badan Litbang Pertanian, 2011).

Hasil penelitian dari Badan Litbang Pertanian memberikan banyak referensi tentang strategi pemberantasan hama tikus, strategi-strategi tersebut diantaranya: (1) metode PHTT (pengendalian hama tikus terpadu) merupakan serangkaian cara yang digunakan untuk mengatasi masalah hama tikus. Metode PHTT ini sangat memperhatikan aspek ekologi dan dilakukan secara bersama-sama, pengendalian hama tikus ini dimaksudkan untuk menekan perkembangbiakan tikus. Teknis pelaksanaan pengendalian adalah a) kultur teknis, b) sanitasi habitat, c) pengemposan masal (fumigasi), d) Penerapan TBS (*Trap Barrier System*/Sistem Bubu Perangkap), (Badan Litbang Pertanian, 2011). (2) metode penurunan tingkat fertilitas tikus, metode ini menggunakan bahan Antifertilitas VCD (4-Vinylcyclohexene Dieposide) yang dapat mengakibatkan kemandulan pada tikus betina (Sudarmaji, 2010). Metode PHTT telah terbukti efektif asalkan dijalankan sesuai dengan anjuran, akan tetapi tidak semua petani mengetahui tahapan-tahapan dalam pelaksanaan metode PHTT ini, sehingga metode ini tidak terlaksana dengan baik. Penggunaan bahan antifertilitas pada tikus belum pernah diterapkan di Indonesia.

Berbagai tindakan pemberantasan hama tikus yang telah dilakukan petani Desa Kebalanpelang adalah dengan melakukan *gropyokan*, penggunaan umpan, penggunaan pagar plastik, *setrum sawah*, *ngajak tikus* dan membuat rumah burung hantu. Pemberantasan hama tikus di Desa Kebalanpelang tidak hanya menggunakan pestisida namun juga mengkombinasikan antara teknologi dengan pengetahuan lokal, sehingga peneliti disini tertarik untuk meneliti tentang tindakan pemberantasan hama tikus yang dilakukan petani Desa Kebalanpelang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yakni:

1. Bagaimana pemberantasan hama tikus di Desa Kebalanpelang, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemberantas hama tikus?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mendapatkan gambaran tentang pemberantasan hama tikus yang dilakukan petani desa Kebalanpelang.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam memberantas hama tikus.
3. Mendeskripsikan cara penyimpanan padi setelah panen agar terhindar dari serangan tikus.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan sosial khususnya pada studi antropologi. Penelitian tentang pertanian ini dapat menyumbang di dunia pertanian agar dapat tercipta inovasi-inovasi baru dalam pertanian. Memperkenalkan pengetahuan lokal masyarakat dalam memberantas hama tikus kepada khalayak. Mendorong terciptanya suatu teknologi baru untuk pengembangan pertanian.

1.5. Kerangka Pemikiran

Petani pedesaan sendiri memiliki pengertian orang-orang desa yang bercocok tanam dengan mengelola sebuah rumah tangga dan bukan sebuah perusahaan bisnis pertanian (farmer), petani disini dapat mengambil keputusan secara otonom mengenai pengelolaan lahan pertanian (Wolf, 1985). Konsep

petani yang digunakan disini adalah small farmer (petani kecil) atau peasant bukan petani yang mengelola perusahaan pertanian. Menurut Robert Redfield (1982:20) masyarakat petani adalah:

“petani sebagai seorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang dia sendiri sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan. Tanah dan dirinya adalah bagian dari satu hal, suatu kerangka hubungan yang telah berdiri lama.”

Pengertian petani menurut Moore sulit untuk mendefinisikan pengertian petani secara tepat karena batas-batas pendefinisian itu sendiri masih kabur, menurutnya berdasarkan sejarah pembagian kelas tuan tanah ciri kusus yang mungkin dijadikan pedoman adalah dilihat dari kepemilikan tanah secara de facto (Moore dalam Landsberger dan Alexandrov, 1984).

Petani dibedakan menjadi empat berdasarkan kepemilikan tanah: (1) petani besar, petani ini mempunyai lahan milik sendiri dengan luas lahan lebih dari satu hektar, (2) petani kecil, petani yang memiliki lahan 0,51 Ha sampai dengan 1 Ha, (3) petani gurem adalah petani yang memiliki lahan 0,1 Ha sampai dengan 0,50 Ha, (4) petani buruh atau buruh tani adalah petani yang tidak memiliki lahan sawah, petani hanya bekerja untuk pemilik lahan-lahan sawah dengan upah rata-rata 25 ribu sampai 50 ribu per hari (Sastradmadja dalam <https://untukumat.wordpress.com>, 2012).

Petani kebanyakan tinggal di desa-desa. Di desa banyak tersedia lahan-lahan pertanian, masyarakatnya banyak yang bekerja disektor pertanian. Mereka memproduksi makanan untuk mereka sendiri dan jika ada kelebihan baru kemudian mereka menjualnya. Kegiatan di desa didominasi dengan kegiatan pertanian. Masyarakatnya terdiri dari masyarakat yang homogen, mereka suka bekerja secara bergotong royong karena mereka memiliki rasa kekeluargaan yang kuat (Hilman, 2008).

Petani itu sama halnya dengan manusia-manusia lain yang rasional. Rasional itu ditunjukkan dengan memperhitungkan untung dan rugi dalam setiap aktivitasnya termasuk juga dalam produksi hasil pertanian. Maka dari itu model ekonomi petani disini adalah ekonomi yang rasional. Prilaku rasional petani

ditunjukkan dengan perhitungan mereka terhadap setiap situasi yang dihadapi baik maupun buruk untuk dapat tetap mempertahankan kehidupan mereka. Petani disini bersifat individual tidak tergantung kepada desa atau ikatan patron klien, mereka bebas mengambil keputusan dalam mengelola tanah mereka sendiri. Semua usaha yang mereka lakukan adalah untuk kepentingan pribadi (Raharjana dalam Ahimsa-Putra, 2003).

Petani rasional memiliki keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi bukan kelompok. Hal tersebut diwujudkan dengan kepemilikan tanah secara pribadi oleh setiap petani. Mereka tidak menyukai kepemilikan harta bersama, mereka bekerja diladang mereka sendiri dan keuntungan yang didapat untuk mereka sendiri. Pendekatan ini menitikberatkan pada keberanian individu dalam mengambil keputusan dan interaksi strategis. Jadi petani disini adalah manusia-manusia yang mengejar tujuan-tujuan secara rasional. Setiap individu dalam pendekatan rasional ini dapat menentukan pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut dan akan menilai sendiri hasil-hasil pilihannya (Raharjana dalam Ahimsa-Putra, 2003).

Petani lebih mementingkan kebutuhan diri sendiri dan keluarganya dari pada kepentingan orang lain. Kebutuhan diri sendiri dan keluarga terlebih dahulu di penuhi baru kemudian memperhatikan kebutuhan teman dan desa. Hubungan dengan sesamanya tidak hanya didasarkan pada prinsip moral akan tetapi hubungan seseorang disini lebih melihat pada keuntungan yang akan mereka peroleh dari hubungan tersebut. Seorang petani menjadi sosok yang ekonomis dan berani mengambil keputusan dari kendala dan tantangan yang dihadapi. Pengambilan keputusan disini dilakukan individu tanpa ada campur tangan dari lembaga desa. Tindakan petani dalam mengambil suatu keputusan didasarkan pada rasional. Petani berani mengambil resiko untuk dapat memaksimalkan keuntungan (Ahimsa-Putra, 2003).

Menurut Popkin (1986) desa-desa dalam pandangan kaum rasional sebagai desa terbuka, hubungan patron klien bersifat resiprositas. Pendekatan rasional juga memandang pasar sebagai suatu peluang yang menguntungkan bagi petani

karena petani bisa menjual hasil panennya ke pasar untuk mendapat keuntungan yang lebih besar dan selain itu juga pasar menyediakan bahan makanan yang dapat dibeli.

Penggunaan teori rasional Popkin ini terlihat dalam tindakan-tindakan pemberantasan hama tikus yang dilakukan oleh petani Desa Kebalanpelang. Tindakan pemberantasan hama tikus yang dilakukan oleh petani Desa Kebalanpelang merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan petani untuk bisa mendapatkan hasil panen yang baik dan mendapatkan keuntungan, selain itu tindakan pemberantasan hama tikus yang dilakukan petani Desa Kebalanpelang juga ada yang dilakukan secara individu, oleh karena itu peneliti memilih teori rasional ini karena sesuai dengan data yang diperoleh saat penelitian.

Pemberantasan hama tikus yang dilakukan oleh petani Desa Kebalanpelang ada yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Pemberantasan hama tikus yang dilakukan secara kelompok menunjukkan adanya pendekatan ekonomi moral James Scott. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perilaku moral petani Desa Kebalanpelang yang ditunjukkan dengan adanya pemberantasan hama tikus yang dilakukan secara bersama-sama oleh petani, untuk itu peneliti juga menggunakan teori moral Scott untuk menganalisis hasil penelitian.

Menurut pendekatan ekonomi moral petani sangat tergantung dengan desa dan hubungan patron klien. Mereka suka bekerja secara bergotong royong dan saling tolong menolong. Mereka hidup dalam desa-desa korporat dengan beban pajak tidak di tanggung secara individu melainkan di tanggung oleh desa. Hubungan tuan tanah dan kliennya bersifat mengikat. Mereka petani-petani yang kaya, jika ada surplus dalam produksinya mereka akan memberikannya kepada petani lain yang miskin dan kekurangan (Popkin, 1986).

Petani disini mempunyai prinsip “dahulukan selamat”, petani enggan sekali mengambil resiko, mereka lebih suka mencari aman. Kesempatan untuk memaksimalkan keuntungan tidak di gunakan karena menurut mereka dengan menanam tanaman komersial itu akan mendekatkan dengan garis bahaya dan

penuh resiko. Adanya perluasan pasar sebenarnya merupakan peluang yang menguntungkan bagi petani-petani miskin. Kesempatan terjun ke pasar itu dihalang-halangi oleh tuan tanah untuk melindungi penguasaan mereka atas ekonomi. Pasar diasumsikan kurang memberi kepastian dalam menjamin keamanan subsistensi daripada lembag-lembaga setempat seperti desa dan hubungan patron-klien, sehingga petani suka bekerja secara bergotong royong dan saling tolong menolong akibat dari penolakan terhadap pasar (Popkin, 1986).

Bagi kaum ekonom moral desa merupakan lembaga yang menyediakan jaminan keamanan bagi para petani. Prosedur desa dalam pandangan kaum ekonom moral bersifat tertutup, tanah-tanah dikuasai bersama dengan beban pajak ditanggung oleh desa. Hal tersebut menghasilkan pemerataan dan redistribusi internal. Norma dan peranan-peranan yang ada di desa bersifat mengikat, hal itu karena kebutuhan untuk menjaga hubungan-hubungan sosial agar tetap dalam keseimbangan sangat penting. Selain lembaga desa, hubungan antara patron-klien juga penting untuk menjaga subsistensi. Hubungan patron-klien dalam pandangan ekonom moral bersifat diadik. Seorang patron memperlakukan kliennya seperti hubungan antara ayah dan anak, patron memberi jaminan keamanan bagi kliennya, sebaliknya seorang klien juga harus memberikan kesetiaan kepada patronnya layaknya seorang anak kepada ayahnya (Popkin, 1986).

Kajian yang berkaitan tentang strategi pemberantasan hama tikus pernah dilakukan oleh seorang mahasiswa Unhas Makassar. Skripsi tersebut meneliti tentang cara alternatif pengendalian hama tikus. Cara alternatif yang di gunakan disini adalah dengan menggunakan bahan-bahan yang tidak di sukai oleh tikus atau biasa disebut dengan nonpreferensi. Penggunaan bahan nonpreferensi ini merupakan cara yang aman dalam pengendalian hama tikus dengan cara kerja tidak meracuni tikus tetapi mempengaruhi indra penciuman tikus yang sangat tajam. Penelitian ini menguji preferensi tikus sawah terhadap pakan yang diberi ekstrak tiga jenis tumbuhan yakni tumbuhan bangle, talas, dan mengkudu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh preferensi tikus sawah terhadap pakan yang diberi ekstrak tiga jenis tumbuhan. Jenis ekstrak yang paling banyak

di konsumsi oleh tikus adalah ekstrak bangle. Penggunaan alternatif pengendalian ini di gunakan karena biasanya yang banyak di gunakan petani untuk memberantas hama tikus adalah dengan cara kimiawi. Cara pengendalian lain yang di lakukan petani biasanya adalah dengan tenam serempak, pengendalian fisik mekanis, sanitasi, dan pemanfaatan musuh alami (Yusri, 2012).

Penelitian lain tentang sistem pengendalian hama tikus yang berjudul “Sistem Pengendalian Hama Tikus Secara Kontinu Dan Ekonomis”. Sistem pengendalian hama tikus secara kontinu dan ekonomis adalah strategi dengan menggunakan perangkap bubu yang dipadukan dengan zat atraktan untuk menarik tikus datang ke perangkap dan pemanfaatan tubuh tikus sebagai barang yang memiliki nilai ekonomis. Hasil dari penelitian ini terbukti mampu mengurangi serangan hama tikus dan menciptakan peluang usaha baru (Natawigena, 2006).

Penelitian yang dilakukan ini tentang pemberantasan hama tikus di Desa Kebalanpelang yang mengkombinasikan teknologi dengan pengetahuan lokal. Petani Desa Kebalanpelang melakukan tindakan pemberantasan sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi untuk dapat memaparkan secara mendalam jawaban dari rumusan masalah yakni tentang pemberantasan hama tikus yang dilakukan oleh petani desa Kebalanpelang. Penggunaan metode etnografi disini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan dan mengikuti kegiatan para petani saat melakukan pemberantasan hama tikus.

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Kebalanpelang, kecamatan Babat, kabupaten Lamongan. Pemilihan tempat ini sebagai tempat penelitian karena (1) desa Kebalanpelang adalah salah satu desa yang terjangkit wabah hama tikus, dan petani disini melakukan berbagai strategi untuk mengatasi masalah hama tikus, (2) selain itu desa Kebalanpelang juga merupakan desa asal dari peneliti dulunya

sebelum pindah sehingga dalam mencari data lebih mudah karena telah terjalin rapport antara peneliti dengan objek penelitian, (3) alasan lain adalah ketertarikan peneliti tentang strategi yang digunakan dalam permasalahan yang dihadapi petani yakni hama tikus dengan menggunakan teknologi modern dan pengetahuan lokal masyarakat.

1.6.2. Tahap Pengumpulan Data di Lapangan

Peneliti terjun ke lokasi penelitian sebenarnya sudah sejak awal tahun 2015 yang lalu saat mengambil mata kuliah proposal skripsi. Penelitian dilakukan pada saat musim kemarau dan musim penghujan. Pertama-tama peneliti hanya melakukan observasi. Peneliti sudah sangat faham dengan lokasi penelitian karena lokasi penelitian merupakan desa tempat tinggal peneliti. Rapport telah terjalin dengan baik antara peneliti dengan warga desa. Peneliti tinggal di rumah pak Miftah yang sekaligus merupakan ketua RW. Setelah beberapa hari peneliti berkunjung kerumah kamituwo desa Kebalanpelang untuk memberikan surat izin penelitian sekaligus meminta data tentang desa dan pak kamituowo menyarankan untuk datang ke balai desa. Selanjutnya proses penentuan informan dan proses berjalannya penelitian sampai dengan analisis data akan dipaparkan dalam sub bab berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, data pustaka. Pengumpulan data sebenarnya sudah dimulai sejak pengerjaan proposal skripsi, peneliti mengunjungi desa Kebalanpelang untuk melakukan observasi pertama melihat keadaan sawah petani dan sedikit bertanya tentang permasalahan hama tikus yang sedang dihadapi petani desa Kebalanpelang. Kesempatan berkunjung pertama kali ke desa Kebalanpelang dimanfaatkan peneliti untuk mengutarakan maksudnya kepada pak Miftah yakni akan dilakukan penelitian untuk mengerjakan skripsi di Desa Kebalanpelang. Selama penelitian peneliti tinggal di rumah Pak Miftah yang merupakan ayah dari peneliti. Tahap pengumpulan data peneliti menggunakan media MP4 untuk merekam hasil wawancara, selain itu peneliti juga

menggunakan kamera untuk mengabadikan proses-proses pemberantasan hama tikus. Berikut penjelasan dalam teknik pengumpulan data:

1.6.2.1. Observasi Partisipasi

Observasi pertama kali dilakukan pada saat pengerjaan proposal skripsi. Observasi pertama ini peneliti menemui pak Miftah salah satu petani desa Kebalanpelang yang sudah dikenal oleh peneliti sebab beliau adalah ayah dari peneliti. Waktu observasi peneliti mengikuti pak Miftah ke sawah dan melihat keadaan sawah. Pada saat observasi ini peneliti sempat mengambil gambar setrum sawah dan penggunaan pagar plastik. Saat observasi ini peneliti melihat adanya setrum sawah yang mengitari sawah pak Miftah. Setiap sore pak Miftah mengecek dan menyalakan setrumnya untuk melindungi sawahnya dari serangan hama tikus.

Observasi terus berlangsung selama penelitian. Observasi yang dilakukan tidak hanya di lokasi sawah tetapi juga di lingkungan masyarakat sekitar untuk dapat mengungkapkan tujuh unsur budaya masyarakat setempat, selain itu juga peneliti melihat aktivitas warga setelah panen. Saat panen tiba mereka sibuk untuk menjemur padi bagi mereka yang membawa hasil panennya pulang. Observasi terus dilakukan hingga peneliti mendapatkan data yang cukup. Hasil dari observasi banyak digunakan untuk menentukan informan dan juga sumber pertanyaan yang akan ditanyakan pada para petani.

1.6.2.2. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan para petani desa Kebalanpelang. Proses wawancara dilakukan selama penelitian, peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan petani dan kelompok tani, disela-sela melakukan aktifitas peneliti melakukan wawancara dengan cara berbincang-bincang bebas dan santai tanpa diketahui bahwa petani tersebut sedang diwawancarai. Wawancara juga dilakukan di rumah petani, peneliti mendatangi rumah petani yang sudah ditetapkan sebagai informan. Peneliti datang ke rumah informan pada waktu-waktu luang informan seperti di malam hari setelah sholat isya', terkadang jika peneliti tidak menemui informan di rumahnya maka ia akan membuat janji

untuk datang kembali saat informan ada waktu di rumah. Pada tahap wawancara ini peneliti menggunakan alat perekam untuk merekam percakapan antara peneliti dengan informan. Wawancara ini dilakukan dengan:

1. Bapak Miftah, seorang petani yang sejak kecil sudah bekerja di pertanian. Pak Miftah memiliki tanah seluas 4000m² atau biasa orang desa Kebalanpelang menyebutnya dengan sebutan *bumi 250*¹ dan sejak kecil telah bekerja sebagai petani karena keluarga pak Miftah merupakan petani yang memiliki sawah luas lebih dari satu hektar, sehingga sejak kecil beliau sudah berkecimpung atau dipekerjakan oleh orang tuanya untuk membantu dalam bertani. Pak Miftah disini sebagai petani yang terenkulturasi secara penuh dengan lingkungannya, selain itu juga mempunyai cukup waktu karena peneliti tinggal di rumah pak Miftah sehingga bisa melakukan wawancara setiap saat waktu bersantai bersama keluarga pak Miftah.
2. Bapak H. Miadi, bapak H. Miadi merupakan petani yang memiliki sawah yang luas lebih dari satu hektar. Luas sawahnya 12000m² sama dengan bumi 1000. H. Miadi dan istrinya hari-harinya disibukkan dengan mengurus sawah. Bapak H. Miadi dan istrinya berasal dari keluarga petani sejak kecil telah berurusan dengan dunia pertanian. Bapak H. Miadi sebagai informan yang memiliki sawah yang luas, wawancara ini dilakukan untuk melihat perbedaan antara petani yang memiliki sawah luas dengan petani yang memiliki sawah kecil dalam melakukan strategi untuk memberantas hama tikus.
3. Bapak Sumaji, Bapak Sumaji adalah seorang pegawai negeri yang juga bekerja sebagai petani. Bapak Sumaji hanya memiliki sawah dengan luas bumi 50 sama dengan 600m². Beliau mengurus sawah saat sore dan ketika hari libur. Pak Sumaji merupakan informan yang memiliki lahan kecil dan memiliki pekerjaan sambilan sebagai guru negeri.
4. Ibu Kiptiyah, ibu Kiptiyah seorang petani yang memiliki luas sawah bumi 150, tetapi beliau menggadaikan sawah bumi 100 ke tetangganya, beliau sendiri sekarang hanya menggarap sawah bumi 50. Beliau biasanya bekerja di sawah

¹ . Bumi (satuan luas sawah menurut petani desa Kebalanpelang). Bumi 100 = 1200 m²

dan suaminya merantau ke Jakarta ketika musim panen atau tanam tiba biasanya beliau menyuruh suaminya pulang untuk membantu pekerjaan di sawah. Ibu Kiptiyah sebagai petani perempuan yang memiliki lahan kecil.

5. Bapak Taufik adalah ketua kelompok tani “Balan Maju I”. Bapak Taufik sendiri juga merupakan seorang petani, selain itu beliau juga bekerja sebagai tukang kebun di SDN desa Kebalanpelang. Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Taufik untuk mendapatkan informasi tentang kelompok tani yang ada di Desa Kebalanpelang dalam peranannya membantu mengatasi permasalahan hama tikus.
6. Ibu Fatmainah. Ibu Fatmainah merupakan seorang janda, ia menggarap sawah sendirian. Sebelum suaminya meninggal, beliau menggarap sawah bersama suaminya. Dulunya beliau memiliki sawah bumi 200, ketika suaminya sakit beliau kemudian menjual sawahnya bumi 50. Luas sawah yang dimiliki Ibu Fatmainah sekarang adalah bumi 150 (1800 m²). Ibu Fatmainah seorang ibu rumah tangga dan juga petani. Setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga biasanya Ibu Fatmainah ke sawah. Pekerjaan sawah tidak sepenuhnya ia kerjakan sendiri, terkadang beliau membayar buruh tani jika merasa kewalahan menggarap sawahnya sendiri.

Selain informan peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber:

1. Bapak Guno Wibowo, petugas dinas pertanian kecamatan Babat yang menangani bidang hama dan penyakit pada tanaman. Dinas pertanian kecamatan Babat ini yang bertanggung jawab terhadap kelompok tani yang ada di Desa Kebalanpelang. Termasuk dalam menyumbang ide tentang strategi yang dapat digunakan petani untuk memberantas hama tikus. Melalui dinas pertanian kecamatan Babat ini juga penyaluran bantuan untuk setiap kelompok tani di semua area kecamatan Babat. Wawancara dengan petugas dinas pertanian ini dilakukan ketika ada acara pertemuan kelompok tani yang dihadiri oleh para petugas dinas pertanian.
2. Bapak Baidi, adalah salah satu *pamong* Desa Kebalanpelang menjabat sebagai *kamituwo*. Pak Baidi sudah menjadi *kamituwo* selama 15 tahun, selain menjadi

kamituwo Pak Baidi juga menggarap sawah *ganjaranseluas bumi* 600. Sebagian di *parokno* orang lain, sebagian di garap sendiri. Pemilihan Pak Baidi sebagai narasumber adalah untuk mendapatkan penjelasan tentang data monografi desa dan sedikit terkait info pertanian di Desa Kebalanpelang.

1.6.2.3. Data Pustaka

Data pustaka sangat diperlukan dalam penelitian ini. Data pustaka digunakan peneliti untuk referensi dalam penulisan bab pertama. Data-data dari Badan Pusat Statistik tentang penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian. Pemahaman konsep dan teori juga membutuhkan buku untuk dijadikan bahan bacaan dan pemahaman bagi peneliti. Data-data pustaka ini selain dari buku juga dari website, melalui website peneliti mendapat informasi dan pengetahuan seputar masalah penelitian. Peneliti juga meminta data tentang hasil pertanian dari Dinas Pertanian kecamatan Babat dan Dinas Pertanian provinsi Jawa Timur.

Data-data pustaka juga digunakan untuk melengkapi bab dua tentang deskripsi lokasi penelitian. Data monografi desa Kebalanpelang didapat peneliti dari kantor desa Kebalanpelang. Data tentang sejarah desa didapatkan dari buku yang dipinjam oleh peneliti dari sesepuh desa setempat tentang cerita awal mula adanya desa Kebalanpelang. Buku sejarah desa Kebalanpelang ini berupa tulisan *pegon* (bahasa jawa yang ditulis dengan huruf arab) menyulitkan peneliti untuk menerjemahkannya, untungnya peneliti dibantu oleh pemilik buku dan sedikit pengetahuan peneliti tentang tulisan *pegon* sangat membantu proses penerjemahan.

1.6.3. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan menggunakan teknik *Snow Ball*. Peneliti pertama-tama melakukan wawancara dengan pak Miftah, dari pak Miftah peneliti mendapatkan informasi tentang informan selanjutnya, yakni bapak H. Miadi seorang petani yang memiliki lahan luas, bapak Mahmud yang memiliki lahan kecil, ibu Kiptiyah seorang petani perempuan yang memiliki lahan kecil, bapak Taufik ketua kelompok tani dan seorang petugas dinas pertanian. Selain itu, dalam

menentukan informan peneliti juga menggunakan hasil dari observasi saat mengikuti kegiatan petani. Penentuan informan ini ditetapkan berdasarkan kriteria informan yang baik menurut Spradley (2006):

1. Enkulturasasi penuh

Seorang informan yang baik harus terenkulturasasi secara penuh dengan lingkungannya. Peneliti disini menetapkan pak Miftah sebagai informan atas dasar keterlibatan pak Miftah di dunia pertanian sejak beliau masih kecil. Pekerjaan beliau sekarang hanya bertani, mengurus semua sawahnya sendiri, jika membutuhkan bantuan maka pak Miftah akan mengambil buruh bayaran untuk membantu pekerjaannya di sawah. Selain pak Miftah, bapak H. Miadi juga seorang petani yang terenkulturasasi secara penuh dengan lingkungannya, hal itu dibuktikan dengan beliau hanya bekerja disektor pertanian. Kelima informan yang ditetapkan oleh peneliti mereka semua merupakan petani yang sangat memahami terhadap keadaan lingkungannya.

2. Keterlibatan langsung

Informan disini terlibat langsung dalam dunia pertanian. Saat menghadapi masalah hama tikus semua informan terlibat dalam pemberantasan hama tikus. Mereka melakukan pemberantasan hama secara individu maupun bersama-sama dengan petani-petani lain.

3. Waktu yang cukup

Informan disini memiliki waktu yang cukup untuk diwawancarai. Proses wawancara dilakukan tidak cukup sekali, peneliti bisa mengunjungi rumah informan beberapa kali tergantung kecukupan data. Informan mempersilakan dengan senang hati untuk diwawancarai meskipun menyita waktu istirahatnya.

Peneliti berusaha terus menjalin hubungan baik dengan para informan. Cara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan petani. Seperti saat ada pertemuan kelompok tani dan mengikuti kegiatan petani di sawah.

1.6.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama-tama dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti melakukan transkrip hasil wawancara dengan para informan. Hasil dari transkrip wawancara digunakan untuk mempermudah proses analisis data.

Tahap ke dua data yang didapat dari hasil transkrip wawancara tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan tujuan penelitian. Pengkategorian data sangat penting agar tidak terjadi kesalahan dalam penempatan data. Pengkategorian data disesuaikan dengan jenis data. Data kuantitatif atau data tentang jumlah dan monografi desa, data ini dituliskan secara narasi. Data-data kualitatif yakni dari hasil observasi dan wawancara setelah ditranskrip kemudian dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahap ke tiga yakni data yang telah dideskripsikan kemudian dianalisis dengan teori moral dan rasional. Penggunaan teori moral dan rasional disini adalah karena data yang di temukan menunjukkan adanya kegiatan pemberantasan yang dilakukan secara bersama-sama maupun individu.